

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua kita tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak di masyarakat.

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Broken Home dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. Keadaan seperti ini terjadinya *broken home* tidak secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/ sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses. Yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim. *Broken Home* dapat diakibatkan karena adanya konflik, terhambat komunikasi, hilangnya kepercayaan dan kebencian merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh pada struktur perkawinan

menjadi tidak kokoh. Broken Home dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.

Bimbingan dan konseling atau “*guidance and counseling*” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Jika dilihat arti bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dalam penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma berlaku. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran studi, melainkan layanan ahli dalam konteks

memandirikan peserta didik. Kemudian jika dilihat tujuan bimbingan dan konseling secara mendalam, maka jelaslah urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat.

Melalui program bimbingan dan konseling berarti pula perkembangan jiwa peserta didik harus diarahkan kepada kemampuan mental spritual yang lebih tinggi, dan lebih baik. Kemampuan mental spritual peserta didik khususnya generasi muda harus mendapatkan perhatian istimewa dalam bimbingan dan konseling, baik segi-segi umum maupun agama untuk dibina dan dikembangkan agar mereka menjadi generasi mendatang yang memiliki kepercayaan diri, kuat dan tangguh, baik fisik, mental, maupun spritual. Kemampuan mental spritual dimaksud tidak hanya meliputi kecerdasan dan ilmu pengetahuan, daya cipta dan keterampilan bekerja, melainkan juga menyangkut rasa percaya diri.

Rasa percaya diri pada peserta didik yang bagus akan berpeluang untuk meraih prestasi di sekolah semakin tinggi. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru BK di sekolah. Percaya diri menurut Sarastika dalam Rahayuningdyah (2016: 1), dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.

Beberapa karakteristik orang mempunyai kepercayaan diri sebagai berikut: tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu

bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sedangkan jika peserta didik yang tidak mempunyai rasa percaya diri yang baik maka akan berakibatkan kurang baik terhadap prestasi peserta didik, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang pemalu dan kurang percaya diri adalah sebagai berikut: menghindari kontak mata, tidak mau melakukan apa-apa, terkadang memperlihatkan perilaku mengamuk (dilakukan untuk melepaskan kecemasannya), tidak banyak bicara menjawab secukupnya saja.

Kepercayaan diri terkadang ditempatkan dalam posisi tertentu apabila disandingkan dengan keterbatasan yakni fisik sehingga kepercayaan diri dapat berubah kapan saja dan itu bisa dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat pada diri seseorang yang mengalami berbagai kesulitan hidup. Individu tidak menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik yang mengalami broken home yang mengikuti proses belajar di sekolah yang mempunyai masalah percaya diri yang membuat harga dirinya yang menurun.

Konsep diri yang rendah dihadapan teman-teman didalam kelas yang merasa dialah yang mengalami masalah broken home dalam keluarganya. Selain itu rasa percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong individu untuk mampu bertindak tanpa didasari keraguan. Begitu penting dan kepercayaan diri pada kehidupan individu. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dalam diri individu, akan menjadikannya pesimis dan tumbuh menjadi pribadi yang lemah dan dengan mudah menguasai dirinya.

Peran keluarga sangat diperlukan dalam pemberian motivasi terhadap proses belajar peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, misalnya berupa prestasi dan hasil belajar yang baik di sekolah. Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya adalah faktor keadaan keluarga peserta didik. Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), tidak bercerai dan tidak sering cekcok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatan. Interaksi sosial yang harmonis dan kepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan mempengaruhi pula terhadap kemajuan belajar anak.

Masalah-masalah yang timbul dari peserta didik broken home selain dari rasa percaya diri adalah masalah akademis yang diantaranya, kesulitan belajar, membolos, pasif didalam kelas, dan rendahnya motivasi belajar yang dimiliki. Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Besar kemauan seorang peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya tentu juga harus didasari oleh motivasi.

Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah. Keluarga broken home adalah keluarga retak atau sering juga dikatakan sebagai rumah tangga berantakan. Keretakan tersebut diakibatkan oleh beberapa sebab diantaranya: rumah tangga tanpa

kehadiran salah satu (ayah atau ibu) disebabkan meninggal, bercerai atau salah satu diantaranya meninggalkan keluarganya. Goode (2007:187) menyatakan broken home terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga sehingga fungsi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

Beberapa sebab timbulnya kondisi keluarga yang broken home yaitu: (1) perceraian yang memisahkan antara seorang istri dan seorang suami, (2) perselingkuhan, baik istrinya yang melakukan atau suaminya, (3) *maternal deprivation*, ini bisa terjadi, misalnya, kedua orang tua bekerja dan pulang pada sore hari dalam keadaan lelah, mereka tidak sempat bercanda dengan anak-anak mereka. Tidak dipungkiri bahwa terjadinya keretakan diantara kedua orang tua merupakan salah satu masalah yang paling berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek kehidupannya. Salah satu dampak negatif dari perceraian orang tua adalah rendahnya motivasi belajar dan kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik.

Jurnal konselor hasil penelitian yang dilakukan oleh Alizamar (2015: 2) menyatakan bahwa hubungan peserta didik broken home dengan keluarganya, (a) hubungan peserta didik berprestasi tinggi dan orang tuanya terjalin dengan baik, (b) hubungan peserta didik berprestasi rendah dengan orang tuanya tidak terjalin dengan baik. Cara belajar peserta didik broken home di sekolah dan rumah, (a) cara belajar peserta didik berprestasi tinggi di sekolah serius dan selalu memperhatikan penjelasan guru, dan rutin mengulangi pelajaran di rumah, (b) cara belajar peserta didik berprestasi

rendah di sekolah lebih sering ribut di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru dan jarang belajar ketika di rumah.

Istilah “*guidance and counseling*” yang berarti bimbingan dan konseling merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Bimbingan adalah bantuan yang berdasarkan prinsip demokrasi diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dalam penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain sebagai bentuk pilihan.

Bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013:207). Menurut Samsul Munir Amin (2008:23) Bimbingan keagamaan/Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadis.

Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Bimbingan agama adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. Bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka kemudian didorong untuk terus tumbuh dan berkembang (Syantut, 2007:91). Selanjutnya Jalaludin Rahmat (2000: 33) berpendapat bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan yang bersifat laten.

Bantuan kepada individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu yang menjadi sebuah proses disebut konseling. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma berlaku.

Layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik yang bukan hanya kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran studi itulah yang disebut bimbingan dan konseling. Kemudian jika dilihat tujuan bimbingan dan konseling secara mendalam, maka jelaslah urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental dalam masyarakat.

Pada kenyataan yang terdapat di Pondok Modern Al-Aqsha tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Beberapa peserta didik yang hidup dalam keluarga yang broken home dengan penyebab yang bermacam-macam, diantaranya karena orang tua yang berselingkuh, berpisah dan tidak pulang-pulang ke rumah. Peserta didik yang tinggal dalam keluarga broken home ini banyak yang mengalami rendahnya percaya diri sehingga harga dirinya menurun dihadapan teman-temannya dan kurangnya motivasi belajar dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi peserta didik mengalami kesulitan belajar berakibat buruk prestasi belajarnya rendah.

Dari hasil pengamatan pada saat survey di Pondok Modern Al-Aqsha, santri yang teridentifikasi mengalami *Broken Home* dari kelas 1 samapai kelas 6 berjumlah 32 Orang dengan berbagai macam penyebab mulai dari orang tua yang bercerai, kurang perhatian dari orang tua, dan ada juga yang di karenakan salah satu dari orang tuanya yang meninggal dunia.

Oleh karena itu untuk menyikapi masalah diatas bahwa pesantren adalah salah satu alternatif pembinaan moral umat. Disebabkan system pendidikan yang dilakukan di pesantren sangat kental dengan nilai-nilai keislaman. Tidak dapat disangkal lagi bahwa budaya hidup di pesantren sederhana, egalitar, ketawadhuan, benar-benar mewarnai kehidupan di pesantren

Dengan demikian bimbingan agama adalah salah satu cara membantu manusia agar terhindar dari masalah yang mengganggu manusia melakukan aktivitas sebagaimana yang diinginkan oleh Allah SWT. Kemudian dalam bimbingan agama adalah suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental sehat dan hidup bahagia melainkan bimbingan agama juga menuntut ke arah hidup yang sakinah (tenang), batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah Swt. Oleh karena itu dalam penelitian ini dengan menerapkan bimbingan konseling islami dalam memecahkan masalah yang ada pada diri peserta didik tersebut dengan melakukan konseling kelompok.

Pondok Modern Al-Aqsha merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, oaleh karena itu peserta didik maupun tenaga pengajarpun semua memiliki latar belakang agama yang sama, dengan demikian peneliti dapat lebih mudah dalam memberikan layanan bimbingan agama karena memiliki kesamaan dalam agama dan memiliki perbedaan dari sekolah lain yang memiliki perbedaan agama.

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan peninjauan ke Pondok Modern Al-Aqsha memiliki berbagai identifikasi masalah diantaranya kurang disiplin, perkelahian sesama

teman sebaya, dan kesulitan belajar. Kenyataan masalah yang terjadi di Pondok Modern Al-Aqsha ini dikarenakan memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis sehingga tidak ada merasa ketenangan di dalam rumah sehingga permasalahan yang ada di rumah dibawa ke sekolah dan kurangnya perhatian dari orang tua sehingga peserta didik melanggar peraturan. Hal ini ditemukan beberapa peserta didik yang mengalami rendahnya percaya diri dan kurangnya motivasi belajar dikarenakan mengalami *broken home* di dalam keluarga yang tidak ada harmonis disebabkan adanya perselingkuhan, perceraian dan jarang pulangny orang tua baik ayah maupun ibu peserta didik tersebut, hal ini yang menjadi suatu hal yang menarik dan yakin bagi peneliti untuk melakukan peneliti dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan, bagaimana kondisi peserta didik yang rendah percaya diri dan kurang motivasi belajar peserta didik broken home di Pondok Modern Al-Aqsha

Dari berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis dalam kaitannya dengan penerapan bimbingan agama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa *broken home* yang terjadi di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor. Keunikan yang terdapat pada judul ini yakni dapat melihat latar belakang keluarga yang dimiliki setiap peserta didik dengan adanya layanan yang diberikan oleh Guru BK yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti judul ini. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi masukan dorongan kuat bagi peneliti sendiri, praktisi atau guru BK untuk mengkaji dan

mendalami problema keluarga yang terdapat pada bimbingan agama terutama dalam masalah peserta didik *broken home* baik dari sudut teoritis maupun praktis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program bimbingan agama yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik broken home di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor?
2. Bagaimana proses bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik broken home di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor?
3. Bagaimana hasil bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor?
4. Bagaimana disain Program bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Seluruh pembahasan dalam studi ini dengan cakupan dan lingkup pembahasan terurai diatas, diharapkan mendapatkan temuan-temuan baru berkaitan dengan bimbingan agama untuk meningkatkan motivasi belajar dan disiplin terhadap santri

yang *broken home*, dan diharapkan dapat memberikan peluang besar bagi perkembangan pondok pesantren. Kategori temuan ini dimaksudkan sebagai kontribusi ilmu bimbingan bimbingan agama bagi perkembangan dan terciptanya kemajuan pondok pesantren dan studi keislaman. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk menjawab pertanyaan sebagai permasalahan yaitu:

1. Untuk mengetahui program bimbingan agama yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor
4. Untuk mengetahui bagaimana disain Program bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar peserta didik *broken home* di Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor

D. Kegunaan Penelitian

Melalui pemaparan dan penyajian serta tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka manfaat ataupun kegunaan yang akan didapatkan secara khusus dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya

berkaitan dengan bimbingan agama untuk pengembangan keilmuan bimbingan konseling islam, khususnya terkait peserta didik *broken home*.

Secara umum dapat memberikan wawasan bagi guru BK atau konselor pesantren tentang alternatif penyelesaian peserta didik, khususnya penggunaan konseling agama untuk peserta didik *broken home*, dapat memberikan wawasan baru bagi guru BK atau konselor bagaimana menyelesaikan permasalahan peserta didik *broken home* dengan metode bimbingan yang berbeda dengan yang biasa dilakukan, dapat memberikan informasi baru, bahwa bimbingan konseling tidak bias dilakukan hanya oleh guru BK saja akan tetapi seluruh elemen di dalam sebuah lembaga pesantren, termasuk antar Kyai harus sama-sama terlibat, dapat memberikan informasi baru bahwa bimbingan konseling yang unik adalah bagian penting dalam perkembangan dakwah islam melalui lembaga- lembaga pendidikan agama.

Dengan studi ini, dapat memberikan informasi bahwa bimbingan konseling di dunia Islam menjadi bagian yang sangat penting, yang diharapkan dalam perkembangannya dapat menciptakan peradaban manusia yang unggul sesuai harapan seluruh umat.

E. Landasan Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya akan menganalisis bagaimana proses bimbingan agama kepada santri yang *broken home* di pondok modern al aqsha. Hal ini menarik untuk diteliti dalam sebuah penelitian ilmiah. Penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana bimbingan agama ini dilakukan. Mengacu

pada fokus penelitian, penelitian ini terfokus layana, pelaksanaan, factor pendukung dan penghambat bimbingan agama terhadap santri yang *broken home*. Oleh karena itu berdasarkan fokus penelitian tersebut, landasan pemikiran ini membahas tentang Penerapan Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home.

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt; sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Fakih, 2001: 61). Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, dan ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian juga dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak, karena pada dasarnya manusia memiliki karakter dasar yaitu keluh kesah. (Q.S. 70:19-21)

Pada sisi lain Achmad Mubarok (2009: 4 – 5) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang

bersifat mental spiritual dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang dihadapinya.

Konseling behavioral juga mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungannya dan perubahan tingkah lakunya ini disesuaikan dengan ajaran islam yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuat menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani, maupun seorang Majusi. (HR Muslim). (Shahih Muslim Syarh Nawawi, 1930:207)

Aliran bihaviorisme mempelajari terbentuknya perilaku manusia berdasarkan konsep, stimulus dan respon, yang berarti perilaku manusia sangat terkondisi dengan lingkungan. Satu-satunya motivasi yang mendorong manusia bertindak laku adalah penyesuaian dengan lingkungannya. Kaidah dan hokum belajar dapat dianggap sebagai keunggulan dari aliran behaviorisme dalam menelaah konsep manusia yang dikaitka dengan salah satu fenomena *sunnatullah*, yaitu bahwa manusia dapat merubah nasibnya sendiri.

Dalam konseling humanistic menganggap bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki kesadaran dan kekuasaan penuh atas dirinya serta mandiri untuk menentukan arah dan keinginan sendiri. Pada konseling humanistik ini, konselor ditentukan untuk mampu menemukan potensi keunikan pada konseli. Hal ini bertujuan

untuk memfasilitasi dalam rangka memahami dirinya sendiri. Maka yang menjadi pengambil keputusan adalah konseli dan sebagian konselor semestinya menghormati pilihan yang diambil konseli karena merupakan tanggung jawab sendiri. Maka konselor disini bertugas untuk membimbing konseli untuk menemukan serta menyadari potensi yang dimilikinya. (Zulfikar dkk, 2017)

Konseling eksistensial humanistic sangat tepat digunakan dalam rangka mengembangkan kepercayaan diri serta mencari jati diri dari seorang konseli. Konseling ini tidak serta merta memberikan layanan untuk menyelesaikan masalah konseli secara langsung, akan tetapi konseling ini memberikan pelayanan untuk menyelesaikan permasalahan konseli melalui konseli itu sendiri.

Adapun konsep utama dari pendekatan eksistensial humanistic yang ditemukan oleh Corey, yaitu: 1) kesadaran diri, yang dimana manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran pada diri seseorang maka semakin besar juga kebebasan pada dirinya untuk menentukan, memutuskan sesuatu yang disertai dengan tanggung jawab. 2) kebebasan, tanggung jawab, serta kecemasan, kebebasan yang disertai tanggung jawab maka akan menyebabkan kecemasan pada orang yang bertindak, selain itu kecemasan juga disebabkan karena kesadaran terhadap keterbatasannya diri terhadap sesuatu yang tidak dapat dihindari seperti kematian. 3) penciptaan makna. Manusia berupaya untuk menemukan tujuan hidup serta menciptakan nilai-nilai yang mampu mempengaruhi makna dalam kehidupan. (Yulianti, 2019)

Broken home berasal dari dua kata yaitu broken dan home. *Broken* berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Arti *broken home* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang broken home, antara lain perpecahan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua dan lain-lain.

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, diantara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya.

Keluarga yang *broken home* juga mempunyai dampak pada kenakalan anak, kuranya bekal ilmu agama bagi anak. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu broken home juga bisa mengakibatkan keputusasaan.

F. Penelitaian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain:

Farhan Adli¹, Wahidin dalam jurnal yang berjudul Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Religius dan Sosial pada Anak, tahun 2023. Ia menjelaskan bahwa keluarga sebagai faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Pemerolehan dan pendidikan dalam keluarga merupakan cikal bakal, akar dari terbentuknya masyarakat yang adil dan beradab. Keseimbangan dan kesinambungan proses alamiah pendidikan dalam keluarga merupakan dasar fundamental bagi seorang individu dalam proses pengembangan kepribadiannya.

Menurut Suwarno, pembinaan dan pendidikan keluarga mempunyai ciri-ciri, sedangkan yang lain (Yasin, 2008): (1) pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama, merupakan kebiasaan untuk mengembangkan kepribadian individu. (2) anak muncul pertama kali di lingkungan rumah. Konstruksi agama Islam yang diberikan kepada individu oleh keluarga akan menjadi landasan yang kokoh untuk menjalankan kehidupan beragama di masa depan. (3) pendidikan dalam keluarga bersifat internal, artinya interaksi antara orang tua dan individu selalu lancar. (4) Pendidikan dalam keluarga bersifat kodrati, artinya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya bukan hanya karena pengalaman pendidikan dan pengetahuan pendidikan orang lain,

tetapi merupakan semacam konsekuensi logis bagi orang tua dengan orang tua yang melahirkan dia. untuk seorang individu

Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu dalam jurnal yang berjudul Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak tahun 2020. Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai yaitu, (1) Rentan mengalami gangguan psikis (2) Membenci Kedua orang tuanya (3) Mudah Mendapat Pengaruh Buruk Dari Lingkungannya (4) Memandang Jika Hidup Adalah Sia Sia (5) Tidak mudah bergaul (6) Permasalahan Pada Moral

Imro'atun (2017: 2) yaitu menggunakan layanan konseling kelompok, dilakukan oleh Dewi, dkk (2013: 4) yaitu peserta didik kelas VII dengan kepercayaan diri yang berada pada kategori tinggi dan juga peserta didik dengan kepercayaan diri pada kategori rendah, dilakukan oleh Rahayuningdyah (2016: 3) yaitu peserta didik kelas VIII D SMP N 3 Ngrambe kurangnya percaya diri menghambat prestasi peserta didik, sehingga untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga peserta didik lebih berprestasi melakukan layanan konseling kelompok.

Penelitian yang dilakukan Mulkiyan (2017: 1) menyatakan bahwa rasa percaya diri peserta didik di SMK 1 Depok sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok terdapat masih rendah dalam proses belajar setelah diberi perlakuan konseling kelompok dengan tahap-tahap dan teknik konseling rasa kepercayaan peserta didik yang mengalami broken home dalam proses belajar mulai tinggi pada diri peserta didik yang tergolong kurang akan kepercayaan diri dalam proses belajar peserta didik.

Danim (2002: 2) menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang dan sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu. Motivasi merupakan suatu keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga, yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan Suprihatin (2015: 73) dalam Jurnal Promosi bahwa menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi peserta didik. Guru sebagai orang yang membelajarkan pesertadidik sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru sebisa mungkin selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru.

Motivasi belajar sebagai upaya guru berupa: 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan motivasi peserta didik, 3) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, 5) berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik, 6) berikan penilaian, 7) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, 8) ciptakan persaingan dan kerjasama.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2015: 5) menyatakan bahwa seorang anak yang orang tuanya bercerai, jika ia menerima perceraian orang tuanya dan mampu melakukan keterbukaan diri (self disclosure) terhadap lingkungan, maka ia lebih percaya diri, lebih mampu bersikap positif, dan terbuka pada orang lain. Sebaliknya jika anak tidak menerima perceraian orang tuanya dan kurang mampu dalam melakukan keterbukaan diri (self disclosure), maka ia kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan tertutup.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dkk (2012: 2) dalam Jurnal Persona menyatakan bahwa percayaan diri itu suatu keyakinan dan sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya serta menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan salah satu dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Terutama pada peserta didik yang mengalami broken home yang konsep diri dan harga dirinya rendah sehingga tidak ada keterbukaan diri dengan teman sebayanya.

Jurnal An-Nur hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2018: 3), menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kurangnya motivasi belajar dikarenakan kurangnya dukungan orang tua ditambah dorongan lingkungan keluarga yang kurang mendukung.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG